

## MENYIBAK DIMENSI EKOLOGIS DAN DIMENSI HUMANIS DALAM UPACARA *ROKO MOLAS POCO* DAN ENSIKLIK *LAUDATO SI'* ARTIKEL 89- 92

### *Revealing the Ecological and Humanist Dimensions in the Roko Molas Poco Ceremony and the Encyclical Laudato Si' Articles 89-92*

Hyronimus Ario Dominggus<sup>1</sup>, Pius Pandor<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang  
hyronidominggussmm@gmail.com<sup>1</sup>, piuspandor@gmail.com<sup>2</sup>

Naskah diterima: 8 Maret 2022 direvisi: 10 Juni 2022; disetujui: 15 Juni 2022

**Abstrak:** Fokus studi ini adalah menemukan persamaan dan aktualitas dimensi ekologis dan dimensi humanis dalam upacara *roko molas poco* dengan Ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus tentang persekutuan universal. Dalam upacara *roko molas poco*, sangat ditekankan aspek relasionalitas antara manusia dengan manusia demikian juga manusia dengan alam. Upacara ini menggambarkan cara orang Manggarai dalam memperlakukan alam dan manusia. Asumsi dasar ini nampaknya senada dengan gagasan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*. Manusia pada dasarnya bergantung pada alam, dan alam bergantung juga pada manusia yang mengelolanya. Dengan demikian, dari pihak manusia, cara berelasi dengan alam bukan dengan mengeksploitasi besar-besaran, tetapi mengolah dengan tetap memperhatikan kelestariannya. Demikian juga rasa kemanusiaan sejatinya menjadi fondasi dasar dalam berelasi dengan sesama. Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan komparatif antara upacara *Roko Molas Poco* dengan gagasan Persekutuan Universal dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam upacara *Roko Molas Poco*, aspek dimensi ekologis dan humanis memiliki kesamaan dalam konsep Persekutuan Universal yang terkandung dalam *Laudato Si'*.

Kata-kata kunci: alam, ekologi, *laudato si'*, *roko molas poco*, relasi, perempuan.

**Abstract:** The focus of this study is to find the similarities and actuality of the ecological and humanist dimensions in the *Roko Molas Poco* ceremony with Pope Francis' Encyclical *Laudato Si'* on a universal communion. In the *Roko Molas Poco* ceremony, the relational aspect between humans and their fellow humans is emphasized as well as between humans and nature. This ceremony describes the way the Manggarai people treat nature and humans. This basic assumption seems to be in line with the idea of Pope Francis in *Laudato Si'*. Humans depend on nature, and nature also depends on humans who manage it. Thus, from the human side, the way to relate to nature is not to exploit it on a large scale, but to cultivate it while still paying attention to its conservation. Likewise, the sense of humanity is truly the basic foundation in relating to others. This study uses qualitative research with a comparative approach between the *Roko Molas Poco* ceremony and the idea of a Universal Communion in the Encyclical *Laudato Si'*. This study resulted in the finding that in the *Roko Molas Poco* ceremony, aspects of the ecological and human dimensions have similarities in the concept of a Universal Communion contained in *Laudato Si'*.

Key words: nature, ecology, *laudato si'*, *roko molas poco*, relations, women.

## PENDAHULUAN

Relasi manusia dan alam bersifat vital dan timbal balik. Hingga saat ini sejarah mencatat bahwa manusia selalu membutuhkan alam agar bisa hidup. Alam lebih dilihat sebagai dinamika kesempurnaan hidup manusia itu sendiri (Riyanto, 2013). Namun, di sisi lain persoalan kemanusiaan dan lingkungan hidup dewasa ini menjadi sorotan dunia. Zaman yang kian berubah mengundang perilaku yang kurang bersahabat baik dalam tataran hidup bersama maupun dengan alam.

Persoalan lingkungan hidup saat ini terbilang krusial. Kondisi alam atau lingkungan yang terus mengalami degradasi dalam hal ini sangat mengancam keberadaan dan keselamatan manusia. Adanya fenomena bencana alam seperti tanah longsor, banjir, kualitas udara dan air yang memburuk, debit air yang mengalami penurunan menggambarkan dampak besar kerusakan lingkungan (Niman, 2019). Tidak hanya bagi manusia, dampak tersebut juga dialami lingkungan alam lainnya seperti pemanasan global, kerusakan hutan, beberapa hewan dan tumbuhan tertentu mulai punah.

Perubahan iklim dan cuaca yang esktrim juga menandakan dampak dari kerusakan lingkungan. Sebagaimana yang dikutip dari media BCC News, ada beberapa hal terkait laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) (Matt McGrath, 2021). Dalam sepuluh tahun antara 2011-2020 suhu permukaan bumi 1,09C lebih tinggi dibandingkan tahun 1850-1900. Suhu terpanas juga meningkat dalam lima tahun terakhir sejak tahun 1850. Kenaikan permukaan laut juga mengalami peningkatan tiga kali lipat jika dibandingkan tahun 1901-1971. Yang perlu dilihat juga dalam hal ini adalah pengaruh manusia (90%)

yang menjadi sebab mencairnya gletser secara global terhitung sejak 1990-an dan penurunan jumlah es di Laut Arktik.

Dari data Indeks Kualitas Lingkungan Hidup 2017 yang dirilis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dapat ditinjau sejauh mana kualitas lingkungan hidup di Indonesia (Kemenlkh, 2017). Indeks Kualiatas Udara (IKU) dan Indeks Kualitas Air (IKA) Nasional menampilkan nilai yang fluktuatif. Hal Ini mengindikasikan bahwa dalam enam tahun terakhir kualitas udara dan kualitas air belum mengalami perubahan yang signifikan. Indeks Kualitas Tutup Lahan Nasional (IKTL) memperlihatkan kecenderungan yang menurun (laju penurunan sebesar 0,55 per tahun). Gambaran ini memberikan secara nasional bahwa dalam enam tahun terakhir tutupan lahan mengalami penurunan. Sementara indeks Kualitas Lahan Hutan (IKLH) Nasional menunjukkan nilai yang fluktuatif.

Selain persoalan lingkungan hidup (alam), krisis kemanusiaan juga menjadi catatan penting dewasa ini. Persoalan imigrasi, konflik antar etnis atau suku, perang, perdagangan manusia khususnya berkaitan dengan perempuan. Berita yang masih hangat diperbincangkan terkait hal ini misalnya seperti terjadi di Myanmar. Karena konflik antara aparat militer dan kelompok etnis di wilayah tersebut yang berkepanjangan membuat krisis kemanusiaan semakin meningkat. Peristiwa konflik ini terjadi di Negara Bagian Kayah, daerah dekat perbatasan Thailand. Diperkirakan 100.000 warga sipil di area tersebut terpaksa lari dan mengungsi ke hutan karena khawatir terkena serangan dari dua kelompok tersebut (Aulia, 2021). Demikian halnya dengan konflik di Afganistan Begitu banyak orang yang takut dan cemas dan

memilih untuk melarikan diri. Lebih lagi berkaitan dengan hak-hak kaum perempuan. Semenjak Taliban berkuasa, hak-hak kaum perempuan dibatasi. Mereka dilarang untuk bekerja dan bersekolah ataupun ikut serta dalam partai politik. Ada indikasi keterlibatan perempuan dalam kegiatan umum akan dibatasi (Pristiandaru, 2021). Tidak hanya itu, persoalan yang melanda Indonesia khususnya adalah perdagangan manusia yang merembet juga pada perdagangan seks dan perdagangan tenaga migran (Oktavia et al., 2020).

Mengingat persoalan lingkungan hidup dan krisis kemanusiaan begitu mendesak, di tingkat lokal, nasional maupun internasional sudah menyerukan kerja sama yang signifikan dalam mengatasi hal ini. Di tengah persoalan ini, muncul sebuah kesadaran untuk kembali mengatur pola relasi manusia dengan manusia maupun manusia dan alam. Alam tidak hanya dipandang sebagai *objek* sejauh dalam tataran manusia, tetapi alam juga bereksistensi dalam dunianya sendiri. Jelas bahwa alam memang berada di “luar” manusia dan berdiri dalam dirinya sendiri. Tetapi alam juga bisa menjadi rujukan bagi ritme hidup sehari-hari (Riyanto, 2013). Demikian juga cara manusia memperlakukan sesamanya. Dalam berelasi *mutual-participative* (saling/timbal balik) merupakan karakter khas dalam berkomunikasi (Riyanto, 2018). Bukan sebaliknya manusia menjadi srigala bagi sesamanya “*homo homini lupus*”.

Berdasarkan fenomena yang terbilang tragis di atas, penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana cara memperlakukan alam dan manusia dengan baik. Penelitian ini bertolak dari praktik kebudayaan lokal *roko molas poco* Manggarai, NTT dan juga *Ensiklik Laudato Sie* Paus Fransiskus. Dalam

konteks masyarakat lokal Manggarai, hubungan relasionalitas manusia dengan manusia dan manusia dan alam sejatinya sudah tergambarkan. Dengan berbagai macam ritual (salah satunya *roko molas poco*) yang diwariskan turun temurun mengindikasikan adanya relasi yang intim dan intensif antara manusia dengan sesamanya maupun dengan alam. Termasuk juga dengan keyakinan akan kehadiran Wujud Tertinggi.

Upacara *roko molas poco* sejatinya mengindikasikan bahwa alam dengan sendirinya membuat manusia hidup. Tidak menutup kemungkinan bahwa manusia kendatipun “lebih” dari alam perlu menyadari bahwa alam juga memiliki eksistensinya sendiri. Sementara manusia juga diundang untuk mengakui alam sebagai “ruang hidup” yang juga memberikan sumbangsih yang besar dalam seluruh proses kehidupan manusia. Dengan demikian manusia dipanggil untuk memperlakukan alam sebagaimana mestinya. Jelas prinsip etika dalam mengelola alam mendapat tempat yang pertama. Etika dalam hal ini merujuk pada spirit tanggung jawab bersama. Tanggung jawab ini tidak hanya berciri khas individualistik melainkan bernuansa kolektif. Dalam hal ini menurut Keraf, prinsip tanggung jawab moral menuntut manusia untuk mengambil inisiatif, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata dalam rangka menjaga alam semesta dengan kekayaan di dalamnya (Keraf, 2010).

Relasi manusia dan alam pada gilirannya bergerak pada tataran relasi dengan sesama. Relasi ini sejatinya harus diaktualisasikan melalui sebuah spirit untuk memiliki kepedulian terhadap sesama melalui pendekatan pro-eksistensi. Ciri model pendekatan ini adalah *afirmatif* dan *promotif* (Pandor, 2014). Afirmatif merujuk pada

usaha menerima dan mengakui keberadaan atau eksistensi “yang lain”. Sementara itu, promotif merupakan sebuah gerakan mempromosikan dan mengkomunikasikan bahwa *in se* sesama manusia “yang lain” itu memiliki martabat yang sama. Dengan asumsi seperti ini jelaslah kemudian bahwa dalam kehidupan bersama, manusia harus sangat perlu untuk menampilkan rasa peduli dan pengakuan terhadap sesamanya. Dalam upacara *roko molas poco*, selain keterlibatan warga kampung yang saling bersatu, penghargaan akan martabat perempuan sangat nampak. Upacara ini juga melibatkan seorang gadis kecil yang menaikki pohon pilihan yang diarak ke kampung.

Upacara *roko molas poco* ini dengan demikian menampilkan nilai penghargaan akan eksistensi alam dan sesama manusia. Apa yang ditemukan dalam upacara *roko molas poco* ini jika dipertemukan dengan *Ensiklik Laudato Si'* Paus Fransiskus, memiliki nada yang sama. Dalam *Ensiklik Laudato Si'* artikel 89-92, Paus Fransiskus menegaskan tentang apa arti persekutuan universal. Ini bersifat mendesak di saat krisis lingkungan hidup dan kemanusiaan membumi. Poin yang hendak ditegaskan dalam artikel ini adalah adanya relasi yang utuh antara manusia dan alam sekitarnya. Dengan demikian, dilihat dari perspektif *Laudato Si'*, upacara *roko molas poco* sudah mengandung unsur persekutuan universal yakni relasi manusia dengan manusia, manusia dan alam.

Studi berkaitan dengan upacara *roko molas poco* sudah pernah diteliti. Penelitian ini dilakukan oleh Maksimilianus Jemali, Rudolof Ngalu dan Adrianus Jebarus (2017) dengan judul penelitian Tradisi *Roko Molas Poco* dalam Hubungannya dengan Penghargaan terhadap Martabat

Perempuan Manggarai. Penelitian ini menguraikan bagaimana tradisi yang diwariskan turun temurun ini menjadi sebuah upacara yang sarat makna akan penghargaan terhadap martabat perempuan. *Roko molas poco* dalam hal ini tidak hanya dilihat sebagai sebuah upacara adat semata tetapi direvitalisasi dalam konteks kehidupan saat ini. Berhadapan dengan potret diskriminasi terhadap kaum perempuan dewasa ini, tradisi ini menyiratkan makna akan pentingnya penghargaan terhadap kaum perempuan. Temuan ini merupakan sumbangan yang berharga dalam memahami makna *roko molas poco* dengan penghargaan akan martabat perempuan. Demikian juga Gabriel Nua Sinu, Fransina A. Ndoen, Archileus K. Prisarto (2019) meneliti tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara *roko molas poco*. Fokus penelitian mereka adalah menjabarkan nilai-nilai tersebut sebagai kekayaan budaya yang luhur di tengah krisis kemanusiaan dan lingkungan hidup. Penelitian ini menemukan tesis bahwa upacara *roko molas poco* tetap menjadi referensi bagi pola tatatan hidup bersama baik dengan sesama manusia maupun dengan alam.

Penelitian terbaru juga dilakukan oleh Yohanes S Lon dan Fransiska Widyawati (2020) dengan judul penelitian Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores. Temuan ini bersifat informatif sekaligus sarat makna dalam menyajikan tahap-tahap penting dalam membangun rumah adat. Untuk memahami upacara *roko molas poco* dalam hal ini tidak terlepas dari keterkaitannya dengan pendirian rumah adat Manggarai (*Mbaru Gendang*). Satu dari sekian tahapan tersebut adalah menentukan tiang utama yang disebut sebagai *siri bongkok*. *Siri bongkok* haruslah sebuah pohon pilihan dengan yang ditentukan melalui upacara

adat. Pohon pilihan ini digambarkan sebagai “gadis hutan” yang memberikan kehidupan bagi masyarakat setempat. Prosesi penggotongan pohon ini ke kampung melibatkan perempuan yang duduk diatas pohon pilihan tersebut. Perempuan ini disambut dan diterima dengan sangat baik. Bagian upacara ini disebut *roko molas poco*.

Penelitian-penelitian terdahulu ini memang telah menjabarkan persoalan ekologis dan juga humanis, tetapi yang membuatnya berbeda dengan penelitian ini adalah komparasi antara upacara *roko molas poco* dan *Laudato Si'*. Studi komparatif ini belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Penulis menemukan bahwa dalam upacara *roko molas poco*, dimensi ekologis dan dimensi humanis senada dengan apa yang ditegaskan dalam *Laodato Sie* tentang persekutuan universal.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini pertama-tama akan mengemukakan konsep *roko molas poco*. Di bagian ini akan diuraikan letak upacara *roko molas poco* dalam tradisi pembangunan rumah adat (*mbaru Gendang*) dalam kebudayaan Manggarai. Bagian kedua akan menjabarkan dimensi ekologis dan dimensi humanis dalam upacara *roko molas poco*. Pada bagian ketiga akan dijelaskan garis besar konsep persekutuan universal dalam Ensiklik *Laodato Si'*. Bagian keempat, gagasan *Laudato Si'* didialogkan dengan upacara *roko molas poco*. Dalam bagian ini akan ditemukan hubungan antara upacara *roko molas poco* yang sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Manggarai dalam tinjauan *Ensiklik Laudato Si'*. Upacara *roko molas poco* dengan dimensi ekologis dan humanisnya mendapat perhatian yang juga ditemukan dalam konsep persekutuan universal Ensiklik *Laodato Si'*. Bagian terakhir tulisan akan berisi

sumbangan upacara *roko molas poco* dalam perspektif *Laodato Si'* bagi persoalan lingkungan dan krisis kemanusiaan dewasa ini, terutama di Indonesia. Studi ini sangat kontekstual dan memiliki relevansi terutama di tengah situasi dunia yang dirongrong oleh tindak eksploitasi yang berlebihan dan diskriminasi terhadap kaum rentan khususnya perempuan.

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparasi antara gagasan Ensiklik *Laudato Si'* dengan ritual *Roko Molas Poco* dalam kehidupan orang Manggarai. Dengan penelitian kepustakaan berarti metodologi studi yang dilakukan adalah menggunakan referensi kepustakaan seperti buku, catatan, maupun hasil penelitian terdahulu. Dari referensi yang ada penulis berusaha menggali secara deskriptif terkait upaya memahami tradisi *roko molas poco* dalam kebudayaan Manggarai dan Ensiklik *Laudato Sie* tentang Persekutuan Universal (artikel 89-92) Paus Fransiskus. Setelah menggali data-data sumber yang ada, selanjutnya menggunakan metode pendekatan komparatif. Pendekatan ini dilakukan untuk mendialogkan sekaligus membandingkan apa yang terkandung dalam Upacara *roko molas poco* dengan apa yang diuraikan dalam *Laudato Si'* yakni persekutuan universal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Upacara *Roko Molas Poco* dalam Budaya Manggarai

Setiap kebudayaan memiliki upacara ritual tersendiri yang dihidupi turun temurun. Koentjaraningrat mengartikan upacara ritual sebagai sistem aktifitas yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam sebuah

masyarakat yang berkaitan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 1990). Dengan merujuk pada pengertian demikian, maka upacara ritual sangat penting dalam kehidupan masyarakat tertentu yang memiliki warisan luhur budaya. Di dalamnya sudah tentu terkandung makna-makna tertentu.

Upacara-upacara yang ada tentu saja diwariskan turun temurun. Berkaitan dengan hal ini Ngare mengatakan bahwa satu kesatuan kultur budaya masa lalu akan terus diwariskan dan diasah ke depan dalam rangka membentuk jati diri (Ngare, 2014). Masyarakat Manggarai sebagai dalam hal ini juga memiliki warisan budaya yang luhur dan dipraktikkan dalam sebuah upacara ritual yang diwariskan hingga saat ini. Upacara tersebut bisa merujuk pada pengormatan kepada Wujud Tertinggi, penghormatan kepada arwah-arwah nenek moyang, penghormatan kepada sesama dan juga kepada alam.

Secara umum orang Manggarai, Flores, NTT memiliki bentuk penghargaan terhadap alam. Dalam 5 pilar kehidupan orang manggarai (Atwar Bajari, Jelahun Felisianus, dan Uud Wahyudin, 2020), alam berupa *wae bate teku* (mata air sumber hidup) diyakini sebagai satu bagian holistik atau utuh dengan 4 elemen dasar lainnya yakni *mbaru bate kaeng* (rumah), *natas bate labar* (halaman), *compang bate dari* (mezbah persembahan dan juga *uma bate duat* (kebun). Mata air diyakini bersumber di hutan (*puar*) atau padang (*satar*) (Jelahun Felisianus, Uud Wahyudin et al., 2020). Merujuk pada konsep ini, diklaim bahwa ada upacara yang dijalankan oleh orang Manggarai bersentuhan dengan relasinya dengan alam. Tentu saja orang Manggarai

diminta untuk menghormati relasinya dengan alam. Hal ini sangat kental dengan pribahasa yang digunakan oleh orang Manggarai: "*Neka poka puar rantang mora usang, neka tapa satar rantang mata kaka puar, kudut kembus kid wae teku, mboas kid wae woang*, (terjemahan bebas: janganlah membakar hutan supaya air hujan jangan sampai hilang, jangan membakar padang supaya binatang hutan tidak mati, supaya air minum tetap membual dari sumbernya dan air kehidupan tetap tersedia dengan melimpah) (Jelahun Felisianus, Uud Wahyudin et al., 2020).

Hutan bagi orang Manggarai dipandang sebagai ibu-bapa kehidupan. Manusia dan kampung merupakan hasil perkawinan kosmos. Sebutan yang lazim digunakan adalah *Ema eta agu Ine Wa*, ibu dan bapa yang memberi kehidupan dan kelimpahan (Sutam, 2012). Hutan adalah bagian dari bumi dan karena itu diyakini sebagai *anak rona* (pemberi wanita) sekaligus pemberi kehidupan. Dari keyakinan ini dapat dipahami bagaimana cara orang Manggarai memperlakukan alam.

### **Arti Roko Molas Poco**

Upacara *Roko Molas Poco* merupakan satu dari sekian banyak upacara yang lazim digunakan dalam budaya Manggarai. Upacara ini merupakan salah satu bagian dalam proses pendirian rumah adat (*Mbaru Gendang*) dalam satu kampung (Jemali et al., 2017). Merujuk pada segi kata, *Roko* berarti mengambil, kata *Molas* diidentikkan dengan wanita cantik, sementara *Poco* berarti gunung. Ditinjau dari sudut historis budaya Manggarai, upacara ini merujuk pada upacara pengambilan kayu di hutan. Lazimnya pohon yang diambil tersebut digunakan sebagai tiang utama dalam pembuatan rumah adat (*mbaru*

*tembong/gendang*) (Nyoman, 2015). Dalam upacara ini *Molas Poco*, kayu atau pohon pilihan diletakkan di tengah-tengah rumah adat yang akan dibuat.

Dari sudut ekologi, upacara ini sejatinya merupakan bagian dari kesadaran orang Manggarai dalam berelasi dengan alam sekitar. Sebagaimana prinsip orang Manggarai *Gendang one, lingko peang* arti harafiahnya “Rumah di dalam, kebun-alam di luar” menandakan bahwa antara manusia dan alam memiliki satu kesatuan yang utuh. Manusia manggarai memiliki rumah sebagai tempat tinggal tetapi sekaligus berelasi dengan kebun dan alam sebagai bagian dari kehidupan. Cara penghormatan alam bisa ditemukan dalam upacara *Roko Molas Poco* ini.

### **Tahapan Menjalankan Upacara Roko Molas Poco**

#### *Tahap Perencanaan*

Upacara ini biasanya selalu diawali dengan pertemuan antara tokoh adat dan warga kampung. Pada tahap ini tokoh-tokoh adat (*tu'a golo, tu'a teno*) mengundang warga kampung (masyarakat) dan kemudian berkumpul di halaman kampung (*natas*). Tujuan utamanya adalah untuk mengadakan musyawarah (*lonto leok*) dalam rangka pembuatan rumah adat (*Mbaru Tembong/Gendang*). Istilah yang lazim dipakai adalah *nempung weki bantang cama* (musyawarah seluruh warga kampung) merupakan suatu sarana dalam upaya pemecahan persoalan. Jelas di sini, dibutuhkan semacam kesepakatan mengenai waktu pemotongan dan pengambilan pohon yang ada di hutan. (Lon and Widyawati, 2020).

#### *Tahap Pelaksanaan*

Setelah mengadakan kata sepakat, warga kampung mengadakan upacara *manuk baro, manuk tesi* (ayam

permohonan) pada malam hari sebelum mencari pohon pilihan. Inti upacara ini melaporkan kepada arwah nenek moyang tentang hasil kesepakatan sambil memohon doa restu mereka. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah upacara mengasah parang. Dalam budaya Manggarai hal ini dinamakan *racang kope* dan *racang cola*. Secara harafiah kata tersebut diterjemahkan demikian: *Racang* berarti mengasah, dan *cola* berarti kapak, dan *kope* berarti parang. Dari terjemahan ini dapat dimengerti bahwa *Racang Cola* dan *Racang Kope* berarti mengasah kapak dan parang. Acara ini dilakukan malam hari juga sehari sebelum mencari dan memotong kayu. Lazimnya upacara tersebut dilakukan dengan mengorbankan seekor babi (*ela*) atau ayam putih (*manuk lalong bakok racang cola*). Tentu maksud dari upacara tersebut adalah agar kapak dan parang tersebut dapat berfungsi dengan baik, serta yang memotong pohon tidak mengalami kecelakaan. Selain tujuan tersebut, upacara ini juga merupakan permohonan izin kepada sang pencipta dan para leluhur agar penduduk dapat menemukan pohon yang layak untuk dijadikan *Siri Bongkok* (tiang di tengah rumah adat) (Jemali et al., 2017).

Setelah melakukan ritus mengasah parang dan kapak, kegiatan selanjutnya adalah mencari kayu (*kawe haju*). Kegiatan *kawe haju* tidak mudah dilakukan. Hal yang dilakukan adalah memilih pohon yang cocok dan tepat. Tentu saja bukan asal menebang. Pohon yang digunakan sebagai *siri bongkok* adalah pohon yang diketahui mempunyai karakter yang kuat, padat, tahan lama atau tidak mudah lapuk. Orang kampung yang sudah terbiasa menyatu dengan alam, tahu dengan baik tentang pohon yang baik dan kuat.

Proses pencarian kayu atau pohon pilihan tersebut diperlukan juga

upacara *wéang wejang* (bersihkan tempat istirahat). Diapfirmasi bahwa upacara tersebut merupakan hal vital dan penting dilakukan oleh orang Manggari. Di sini upacara *weang wejang* dimengerti sebagai bentuk persembahan. Persembahan tersebut dimaksudkan agar roh-roh yang diyakini menetap pada pohon tersebut, tidak marah ketika pohon tersebut dipotong. Orang Manggarai memiliki keyakinan bahwa di hutan dan pada pohon-pohon ada penghuninya. Persembahan yang diberikan biasanya berupa seekor ayam, siri pinang, moke putih, serta rokok. Roh-roh yang tidak kelihatan oleh semua orang, patut dihormati sehingga tidak terjadi melapetaka bagi kampung yang hendak menggunakan bahan tersebut. (Yohanes S Lon & Widyawati, 2020)

Setelah meminta izin kepada penghuni pohon tersebut, upacara selanjutnya adalah penebangan pohon (*ropo haju*). Setelah itu dilanjutkan dengan upacara pengangkutan menuju kampung. Rombongan penjemput yang terdiri dari laki-laki dan beberapa perempuan menunggu di perbatasan hutan dan kampung. Pada saat bertemu dengan kelompok penebang di perbatasan hutan dilanjutkan dengan upacara *hambor hajo* (damaikan kayu). Seorang ibu akan menyuguhkan siri pinang (*cepa*) yang dilipat tiga sebagai lambang relasi kesatuan antara Tuhan, manusia dan alam. Sesudah itu, *siri bongkok* diusung ke kampung dengan berarak sambil bernyanyi bersama yang diiringi bunyi gong dan gendang. Di depan gerbang kampung, *siri bongkok* dijemput seluruh warga kampung sambil membunyikan gong dan gendang. *Tua beo* (Kepala Kampung) dan *Tua Panga* (Kepala Subklan) berkumpul untuk menyambut dan menyalami kedatangan *molas poco* dengan memberi siri dan *tuak kapu*

(tuak penerimaan). Setelah itu *siri bongkok* diarak menuju kampung dengan ditumpangi seorang gadis cilik lengkap mengenakan busana adat dengan mahkota (*bali belo*) di kepalanya. Gadis cilik ini melambangkan gadi hutan yang telah dipilih warga kampung. Menjadi tiang induk rumah gendang. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *kapu molas poco* (penerimaan gadis hutan) di *compang*.

Upacara selanjutnya adalah *hese siri bongkok* (mendirikan tiang utama) yang didahului dengan *sungke* (tindakan menyingkirkan bahaya) di mana wanita memikul tiang utama ini selama beberapa detik. Hal ini mau menegaskan dimensi simbolis dari *siri bongkok* yang dilukiskan sebagai seorang gadis. Tentu saja sebagai seorang gadis, *siri bongkok* diharapkan untuk mencerminkan kelembutan, ketenangan dan keibuan yang memberi kenyamanan kepada semua penghuninya. (Jemali et al., 2017)

### **Dimensi Ekologis dalam Upacara Roko Molas Poco**

Acara *roko molas poco* memang dibuat lebih merupakan warisan leluhur (sebagaimana diuraikan sebelumnya). Tujuan upacara ini dibuat agar rumah adat (*Mbaru gendang*) yang akan didirikan tetap kokoh-kuat, serta memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi semua warga kampung. Tetapi jika ditelisik lebih jauh, upacara ini sangat menonjolkan bentuk penghormatan yang mendalam terhadap lingkungan atau alam. Bukan saja alam, tetapi juga menyangkut persekutuan semua orang yang hadir dalam upacara tersebut khususnya terhadap perempuan. Ada relasi antara manusia, juga relasi manusia dengan alam.

Pada bagian ini, secara khusus penulis akan menguraikan dimensi

ekologis dan dimensi humanis dalam upacara *roko molas poco*. Tentu hal ini menunjukkan bahwa sebuah upacara Kedua dimensi ini sangat nampak dalam upacara tersebut dan memiliki relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat.

#### *Dimensi Ekologi dari Upacara Roko Molas Poco*

Dalam uraian di atas, penulis telah menggambarkan pandangan umum orang Manggarai tentang alam. Tentu saja, uraian tersebut memaksudkan kesinambungan dengan unsur ekologis yang tercerap dalam upacara *roko molas poco*. Satu hal yang dapat dipetik dari upacara tersebut adalah mengambil pohon di hutan secara etis untuk kepentingan bersama. Memang lebih dari sekedar meninjau pendekatan ekologinya, upacara tersebut juga memiliki makna lainnya dalam membangun rumah adat (*Mbaru Gendang*). Namun, dilihat dari ritus yang dibuat, dapat dinilai bahwa upacara tersebut memiliki nilai penghormatan kepada alam.

Alam bagi orang Manggarai merupakan bagian integral yang menopang kehidupan. Jelas sekali hal ini ditekankan dalam upacara *roko molas poco* di atas. Ada rasa menghormati alam sebagai ibu-bapa yang mengasuh dan memberi susu kehidupan orang Manggarai. Dengan demikian, orang Manggarai memiliki cara tersendiri dalam mengolah alam yang ada. Tentu saja dengan sendirinya pula, orang Manggarai menolak pengeksploitasian yang berlebihan terhadap alam.

Walaupun alam tidak seperti manusia, namun sebagai bagian dari makhluk ciptaan, "ia" pantas dihargai. Dalam tataran itu, mengambil pohon atau apa saja yang ada di hutan, wajib meminta izin dari penghuninya atau roh. Tidak sembarang pohon yang ditebang,

tetapi pohon tertentu saja yang diamini memiliki karakter tertentu. Hal ini secara jelas nampak dalam upacara pencarian pohon (*kawe haju*) pada upacara *roko molas poco* di atas. Lebih lagi sebelum melakukan penebangan, upacara memberi persembahan kepada penghuni alam juga sangat penting dilakukan. Karena itu, kalau orang Manggarai hendak menebang pohon di hutan, misalnya untuk membuat rumah, tentu saja harus meminta izin kepada penghuni hutan dengan melaksanakan ritus-ritus tertentu (Mukese, 2012)

#### *Dimensi Kemanusiaan (Humanis) dalam Upacara Roko Molas Poco*

Relasi antar manusia yang dibentuk dalam upacara ini sangat nampak. Semua warga kampung terlibat aktif. Selain itu, aspek lain dan juga sangat nampak adalah penghargaan terhadap martabat perempuan. *Siri bongkok*/pohon pilihan yang telah ditebang dilihat sebagai perawan hutan yang memberikan kehidupan dan kesejahteraan. Anak perempuan yang menyertai pengungusangan itu menyimbolkan penghargaan akan martabat perempuan. *Roko molas poco* dengan kata lain adalah salah satu upacara adat yang diwariskan turun-temurun dan memiliki makna penghargaan terhadap nilai keperempuanan dalam proses pendirian rumah adat (*mbaru gendang*) (Jemali et al., 2017).

Di tengah maraknya fenomena kekerasan terhadap perempuan, upacara ini menjadi tanda bahwa perempuan sangat berharga dan mulia. Hanya dialah yang bisa melahirkan manusia dalam kehidupan ini. Tidak sebatas memiliki penghormatan yang besar kepada alam, tetapi juga penghargaan yang tulus kepada sesama, khusus perempuan. Halnya demikian bahwa perempuan dan laki-laki sejatinya tercipta dengan nilai yang sama dari

Allah (Siahaya, 2018). Asumsi dasar ini menjadi senjata dalam menyoroiti paradigma bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

### **Gagasan Persekutuan Universal dalam Ensiklik *Laodato Si'* (Artikel 89-92)**

Setelah menguraikan garis besar upacara *roko molas poco*, pada bagian ini penulis akan menjabarkan gagasan Paus Fransiskus menyoal persekutuan universal dalam Ensiklik *Laodato Sie* Artikel 89-92. Gagasan berikut disinyalir menjadi poin penting dalam mengerti konsep persekutuan universal tersebut.

Dalam artikel 89, pertama-tama Paus Fransiskus menegaskan bahwa secara umum diklaim bahwa semua makhluk di dunia ini tidak boleh dianggap sebagai sesuatu tanpa pemilik. Tentu saja diafirmasi bahwa kehadiran manusia berikut dengan alam yang indah ini diciptakan oleh Tuhan. Tuhan dalam tataran ini diyakini sebagai penggerak yang menggerakkan makhluk hidup. Dalam tataran teologi Kristiani "mereka" adalah milik Allah. Kitab Kebijakan (11:26) mengatakan bahwa "Mereka adalah milik-Mu ya Tuhan, yang mencintai kehidupan". Jelas dalam hal ini Paus Fransiskus mengamini bahwa oleh karena diciptakan Allah, semua makhluk hidup di dunia ini dipersatukan oleh ikatan yang tak kelihatan, dan membentuk keluarga universal yang diyakini sebagai persekutuan luhur memenuhi kita dengan rasa hormat yang suci, dengan kelembutan dan kerendahan hati. Konsepnya jelas sebagai persekutuan universal yang saling menyatu. (Fransiskus, 2016)

Paus Fransiskus menerangkan bahwa semua makhluk hidup yang bergerak di bumi pada intinya saling

menyatu satu sama lain. Menyatu berarti memiliki kecenderungan untuk saling bergantung satu sama lain. Bergantung dalam tataran ini merujuk pada tindakan menopang kehidupan. Manusia bergantung pada alam, dan alam bergantung juga pada manusia yang mengelolanya. Dalam kaitannya dengan hal ini, kita (manusia) memiliki tanggung jawab yang penuh agar makhluk hidup lainnya tidak diperlakukan secara tidak bertanggung jawab. Senada dengan Paus Fransiskus, Youno mengafirmasi bahwa manusia dalam tataran ini memiliki andil yang besar bagi kelestarian atau keberlangsungan kehidupan alam (Yuono, 2019). Fenomena pembakaran hutan, pengelolaan tambang yang tidak ramah lingkungan, pemboman ekosistem laut tentu saja menggambarkan kurangnya penyadaran diri akan lingkungan sekitar. Sangatlah perlu merawat alam sebagaimana kita merawat diri kita sendiri.

Dalam artikel 90, Paus Fransiskus menegaskan bahwa penghargaan akan alam tentu saja diimbangi pula relasi yang baik dengan sesama. Konsekuensinya demikian bahwa jelas (penghargaan itu) bukan melulu pada alam, tetapi juga berlaku pada relasi dengan sesama manusia. Ada orang yang terperangkap dalam kemiskinan, sementara yang lain berkuat pada rentetan kesombongan yang menghancurkan kekayaan alam (Fransiskus, 2016). Hal ini merupakan seruan yang sangat tepat untuk bergerak pada tataran keadilan bersama. Manusia berelasi harus menyentuh semua makhluk hidup.

Asumsi dasar Paus Fransiskus ini bertolak dari kenyataan relasi manusia dengan sesamanya maupun dengan alam tidak harmonis. Fenomena kekerasan, penindasan, diskriminasi,

sikap hedonis yang merajalela dan perusakan alam adalah gambaran nyata. Bahkan yang paling miris terjadi di ruang publik adalah perdagangan manusia. Jelas dalam hal ini perdagangan manusia merupakan suatu perbuatan yang mereduksi dan mengaburkan harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan dan citra Allah (Eduardus Raja Para, 2019). Berhadapan dengan ini, Paus Fransiskus menyerukan untuk tetap peduli dan peka pada ketidaksetaraan besar di antara manusia sebab sangat sering membiarkan beberapa orang atau kelompok tertentu mengklaim dirinya lebih layak daripada orang lain. Tidak jarang manusia gagal melihat bahwa di antara mereka ada terjerumus dalam dunia kemiskinan yang sangat menderita. Di sisi lain tidak terelakkan bahwa ada orang yang bingung melakukan sesuatu terhadap apa yang mereka miliki, tak terkecuali memamerkannya dengan nada sombong. Sikap angkuh ini sangat nampak ini berujung pada ketidakpedulian terhadap lingkungan misalnya sampah berserakan di mana-mana dan eksploitasi alam besar-besaran. Inilah yang kemudian perlahan-lahan merusak planet ini.

Gagasan Paus Fransiskus ini dipertegas lagi dalam artikel 91. Relasi yang mendalam antara manusia dengan makhluk lain dan alam tersebut, tidak bergerak pada tataran faktual jika pada saat yang sama hati manusia tidak dipenuhi semangat kelembutan hati, rasa sayang dan sikap peduli terhadap manusia. Fakta membuktikan bahwa ada orang atau kelompok tertentu berjuang melawan pengeksploitasian alam, tetapi tidak menjunjung tinggi martabat manusia lain. Singkatnya, kepedulian terhadap lingkungan harus disertai juga semangat yang berkobar-kobar penuh cinta kasih bagi manusia

dan komitmen dalam mengatasi pergolakan hidup yang terjadi. (Fransiskus, 2016)

Di sisi lain, ketika kita (manusia) memiliki “ruang” hati dalam mempromosikan dan mengokohkan semangat persekutuan universal, perlu juga diingat bahwa tidak ada sesuatu atau seorang pun yang terasingkan. Oleh karena itu, realitas bahwa intensitas rasa ketidakpedulian atau kekejaman terhadap alam, bukan tidak mungkin mempengaruhi cara kita memperlakukan manusia lain. Sikap dan perilaku yang terbilang tragis ini merupakan fenomena yang sedang menggerogoti dunia. Wajah kerakusan untuk menguasai alam merambat pada penguasaan akan “yang lain”. (Fransiskus, 2016)

Sebagai kesimpulan dari tema persekutuan universal ini, dalam artikel 92 Paus Fransiskus menerangkan bahwa setiap kekejaman terhadap makhluk apa pun dengan sendirinya bertentangan dengan martabat manusia. Dengan demikian pada tataran ini kita tidak dapat beranggapan bahwa kita sudah bertindak banyak dengan kasih, jika kita mengesampingkan realitas kemiskinan, penindasan dan eksploitasi alam dari perhatian kita. Panggilan kemanusiaan saat ini adalah sejatinya untuk mewujudkan perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan.

Perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan ini merupakan tiga topik yang saling berhubungan dan berkesinambungan, yang tidak dapat dipisahkan dan diperlakukan secara tersendiri. Pada gilirannya sangat jelas bahwa semua makhluk hidup saling terhubung satu sama lain. Sebagai manusia, kita semua sehati-sejiwa sebagai saudara dan saudari yang sedang berziarah dalam dunia yang mempesona ini. Tidak terlupakan adanya keterterjalinan oleh kasih yang

ditunjukkan Allah bagi setiap makhlukNya. Kasih itu menyatukan kita juga dengan alam yang kita sebut sebagai “saudara” matahari, “saudari” bulan, “saudari” air dan ibu pertiwi (Fransiskus, 2016)

### **Relevansi Konsep Persekutuan Universal dan Upacara *Roko Molas Poco***

Persekutuan universal semua makhluk hidup di dunia ini pada titik tertentu mengalami keterancaman. Dewasa ini, hal yang tidak bisa dihindarkan adalah tindakan pengeksploitasi alam yang berlebihan. Disinyalir bahwa manusia berusaha mengurus alam sebanyak mungkin untuk kepentingan ekonomi. Oleh karena ingin mengejar keuntungan yang besar, manusia tidak lagi memperhitungkan keindahan alam. Hutan, tumbuhan, hewan-hewan, ekosistem laut mengalami kehancuran secara perlahan-lahan. Semuanya seolah-olah tidak memiliki daya hidup. Hal ini tentu saja mengejutkan dan sangat disayangkan dalam menata hidup bersama. Manusia malah tampil sebagai “penguasa tunggal” yang merampas kekayaan alam.

Mata dunia seolah-olah berhenti sejenak menatap fenomena tragis ini. Satu diantara mereka yang peduli akan keberadaan alam adalah Paus Fransiskus. Ia menyuarakan kembali makna keberadaan manusia dengan makhluk lainnya di dunia ini. Disinyalir bahwa rupanya zaman yang kian berubah ini mengundang juga persoalan yang sangat besar yakni perilaku yang kurang bersahabat dengan alam. Adanya limbah pabrik yang tidak diatur sedemikian rupa, tambang yang tidak mempertimbangkan ekosistem hutan, pembakaran hutan, pemboman

ikan dan ekosistem laut merupakan fenomena perilaku manusia yang kurang bersahabat dengan alam. Alam dijadikan objek yang diperlakukan sesuka manusia tanpa mengenal batas. Lantas, bagaimana menyikapi persoalan yang mendunia ini?

Di tengah persoalan yang boleh dikatakan “mengerikan” ini, muncul sebuah kesadaran untuk kembali mengatur pola relasi manusia dan alam. Alam tidak hanya dipandang sebagai objek sejauh dalam tataran manusia, tetapi alam juga bereksistensi dalam dunianya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa alam memang berada di “luar” manusia dan berdiri dalam dirinya sendiri. Tidak menutup kemungkinan bahwa manusia kendatipun “lebih” dari alam harus menyadari bahwa alam juga memiliki eksistensinya sendiri. Sementara manusia juga diundang untuk mengakui alam sebagai “ruang hidup” yang juga memberikan sumbangsih yang besar dalam seluruh proses kehidupan manusia.

Menyoal hal ini sangatlah penting untuk kembali bergerak pada tataran etika lingkungan hidup. Dalam hal ini Armada Riyanto menggarisbawahi pentingnya pendekatan kosmis-biologis. Riyanto mengurai bahwa esensi nilai dalam pendekatan tersebut dilandasi pada asumsi dasar bahwa dunia dengan segala isinya adalah bagian *necessary* (perlu) dari hidup manusia. Dunia bukanlah realitas fisik, yang tidak berhubungan dengan kehidupan manusia. Sebaliknya dunia dipandang sebagai suatu entitas keseluruhan yang langsung menyentuh tataran hidup manusia. Karakteristik moral dalam pendekatan kosmik-biologis ini menegaskan bahwa penilaian baik ataupun buruk suatu perbuatan didasarkan pada harmonisasinya dengan

alam sekitarnya (Armada Riyanto, 2000).

Konsep ini menegaskan bahwa alam itu pantaslah dihargai, dihormati dan diperlakukan sebaik-baiknya. Tidaklah tepat kalau alam diperlakukan semena-mena. Di sini diandaikan adanya tindakan proeksistensi alam atau sebuah singkat yang meningkatkan sekaligus membangun dunia dalam alam secara keseluruhan. Di sini Armada Riyanto memaksudkan adanya keharmonisan antara manusia dan alam (Armada Riyanto, 2000). Pentingnya kesadaran dalam menata pola relasi ini menunjukkan arti yang berharga bagi keberlangsungan alam baik untuk saat ini maupun yang akan datang. Memang dalam tataran religiusitas apapun yang ada didunia ini selalu kembali pada penggerak yang tidak dapat digerakkan oleh siapa dan apa pun. Itulah Tuhan yang telah mengahadirkn alam. Manusia memanfaatkan alam bukan untuk kerakusannya tetapi untuk kebutuhan hidup. Alam dan manusia harus saling menyatu dan saling menjaga keseimbangan. Sikap dan perilaku yang selama ini merugikan alam harus diubah dan bergerak pada tataran perilaku yang konstruktif (Ngahu, 2020).

Sejalan dengan konsep ini, upacara *roko molas poco* dalam budaya Manggarai setidaknya bergerak pada tataran pendekatan etis ini. Alam dilihat sebagai sesuatu yang sakral dan pantas dihargai eksistensinya. Ritus yang dilangsungkan dalam upacara tersebut sungguh mencerminkan bagaimana orang Manggarai menghargai alam. Dalam menebang pohon, orang Manggarai memiliki ritus meminta izin pada "roh" atau penghuni alam. Alam tercipta oleh Yang Transenden, sama halnya manusia. Dengan konsep demikian, maka pantas dan layaklah alam dihargai. Upacara *roko molas poco*

mengindikasikan bahwa alam dengan segala kekayaannya tidak boleh dirampas semena-mena. Pada titik ini, benarlah tindakan yang diambil dalam upacara tersebut. Lebih lagi perkara mengambil kekayaan alam memiliki tujuan yang baik demi kepentingan bersama. Nilai kebersamaan dalam upacara *Roko Molas Poco* (tokoh adat dan masyarakat) menandakan sebuah langkah positif bagi persatuan antara manusia dan juga dengan alam sekitarnya.

Merujuk pada gagasan Paus Fransiskus menyoal persekutuan universal, dapat dicermati bahwa alam, manusia dan semua makhluk hidup tercipta untuk saling melengkapi. Dengan konsep seperti itu, upacara *Roko Molas Poco* juga dengan sendirinya mengandung unsur menghormati persekutuan universal tersebut. Dengan adanya upacara yang masih dilakukan saat ini, sebuah harapan baru muncul bahwa tindakan pengerusakan hutan seperti tambang tidaklah dibenarkan. Gagasan persekutuan universal dalam terang pemikiran Paus Fransiskus tetap menjadi sebuah seruan yang relevan saat ini. Tentu saja, hal ini mau menyadarkan semua orang bahwa alam tetaplh dihargai sebagaimana memperlakukan diri sendiri.

## SIMPULAN

Apa yang diuraikan dalam gagasan-gagasan di atas mengafirmasi bahwa alam bersatu dengan manusia dan makhluk lainnya. Alam adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan manusia. Perlakukan yang baik dengan alam juga mengandaikan perlakuan yang baik kepada sesama. Dalam upacara *roko molas poco* dalam budaya Manggarai kedua dimensi ini mendapat tempatnya. Konsep yang tercerap di

sana adalah penghormatan terhadap alam, dalam hal ini terkandung dalam upacara menebang pohon yang sudah ditentukan. Adanya ritus meminta izin kepada pencipta atau penghuni hutan/alam dapat menegaskan bahwa alam tidak boleh dirampas begitu saja. Alam dengan kata lain haruslah dihormati. Tindakan mengeksploitasi dengan sendirinya bertentangan dengan nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Mengambil hasil kekayaan alam dalam hal ini tentu saja demi kepentingan bersama. Selain dimensi ekologis ini, dimensi humanis terutama penghormatan terhadap martabat perempuan juga sangat nampak. Simbol pohon pilihan (di mana seorang gadis diarak bersama pohon tersebut) sebagai “gadis” hutan yang memberi kehidupan. Di tengah situasi dunia saat ini ketika hak-hak kaum perempuan masih saja dirampas, upacara *roko molas poco* menjadi medium untuk menyadari betapa pentingnya menghargai sesama sebagai manusia.

Apa yang digali dan ditemukan dalam upacara *roko molas poco* di atas memiliki prinsip yang sama dalam *Laodato Si'*. Upacara *roko molas poco* dalam hal ini menggambarkan adanya persekutuan universal. Walaupun dalam konteks dan perspektif yang berdeda, yang satu dalam konteks *local wisdom*, yang satu dari perspektif teologi, kedua-duanya tetap memiliki unsur yang kuat terkait bagaimana menata relasi manusia dan alam. Ide persekutuan universal menegaskan adanya nilai timbal-balik antara manusia dan alam sekitarnya. Lebih dari itu, konsep bahwa manusia, makhluk hidup lainnya, dan alam diciptakan oleh Yang Transenden, atau Allah. Karena diciptakan dari satu pencipta, maka hubungan antara yang satu dan yang lain saling dihargai. Menghargai alam dan semua makhluk lainnya juga

menggerak manusia untuk menghormati sesamanya manusia.

Konsep kedua poin di atas pada akhirnya memiliki kesamaan dan dapat dikatakan tetap relevan sebagai bentuk penghormatan kepada alam (dimensi ekologis), dan penghormatan terhadap martabat manusia (dimensi humanis) sebagai anugerah Allah. Dengan kata lain makna persekutuan universal dan juga nilai yang tercerap dalam upacara *roko molas poco* tetap menggema di dunia dewasa ini. Pada akhirnya manusia sebagai makhluk yang berakal budi sadar bahwa semua yang ada di dunia ini pantas diperlakukan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armada Riyanto. (2000). *Etika*. STFT Widya Sasana.
- Armada Riyanto. (2013). *Menjadi-Mencintai*. Kanisius.
- Armada Riyanto. (2018). *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Aulia, L. (2021). *Krisis Kemanusiaan di Myanmar Kian Parah*. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/06/10/krisis-kemanusiaan-di-myanmar-kian-parah/>
- Eduardus Raja Para. (2019). Ajaran Gereja Katolik tentang Perdagangan Manusia. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 4(1), 15–19.
- Fransiskus, P. (2016). *Laudato Si' (Terpujilah Engkau)*. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Jelahut Felisianus, Uud Wahyudin, A. B., Felisianus, J., & Wahyudin, U. (2020). Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai Ntt Dalam Melindungi Lingkungan. In I. Bakti, S. Sumartias, & P. Subekti (Eds.), *Komunikasi Berbasis*

- Kearifan Lokal (p. 44). Unpad Press.
- Jemali, M., Ngalu, R., & Jebarus, A. (2017). Terhadap Martabat Perempuan Manggarai. *Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 09(10), 85–94.
- Kemenlkh. (2017). Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia 2016. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia, 1–149.
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan.
- Leonardus Nyoman. (2015). *Upacara Roko Molas Poco*. <https://floresotour.tumblr.com/post/128635869932/more-upacara-roko-molas-poco-gendang-tenda>
- McGrath, M. (2021). *Perubahan iklim: Suhu terpanas dalam sejarah, gelombang panas lebih intens, laporan IPCC berisi 'kode merah bagi umat manusia.'* <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58146664>
- Mukese, J. D. (2012). Makna Hidup Orang Manggarai. In Martin Chen (Ed.), *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial* (p. 124). Obor.
- Ngahu, S. S. T. (2020). Mendamaikan Manusia Dengan Alam : Kajian Ekoteologi Kejadian1 : 26-28. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 77–88.
- Ngare, F. (2014). Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual Congko Lokap Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal J-Ika*, 1(1), 40–50. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/230>
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan MISSIO*, 11(10), 91–106. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/139>
- Oktavia, A., Ayu Dwi Lestari, & Depict Pristine Adi. (2020). Perlindungan Hukum Pemerintah Indonesia Terhadap Tenaga Migran Korban Perdagangan Manusia: Studi Kasus Human Trafficking. *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.47435/al-ahkam.v2i1.325>
- Pandor, P. (2014). *Seni Merawat Jiwa*. Obor.
- Priandaru, D. L. (2021). *PBB Tuding Taliban Abaikan Hak-hak Perempuan*. <https://www.kompas.com/global/read/2021/09/09/053057770/pbb-tuding-taliban-abaikan-hak-hak-perempuan?page=all>
- Siahaya, N. R. (2018). Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 33–41. <http://ejournal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/9>
- Sutam, I. (2012). Menjadi Gereja Katolik yang Berakar dalam Kebudayaan Manggarai. In M. Chen (Ed.), *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial* (p. 177). Obor.
- Yohanes S Lon, & Widyawati, F. (2020). *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores*. Kanisius.
- Yuono, Y. R. (2019). Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-

Pelestarian Lingkungan. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 183-203.  
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1>.  
40